

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Musik *underground* pada awal tahun 1990an mulai populer dikalangan remaja Indonesia dan berkembang hingga saat ini. Musik *underground* sendiri diartikan sebagai pergerakan di luar industri musik atau tak berlabel dan bebas mengutarakan lirik-lirik lagu yang melambangkan kebebasan. Ada beberapa aliran di dalam musik *underground* antara lain *hardcore*, *punk*, *metal* dan *reegae*.

Seiring perkembangan jaman budaya musik *underground* menjadi trend di kota-kota besar. Kota Surabaya merupakan salah satu kota besar yang perkembangan komunitas penikmat musik *underground* cukup pesat dan banyak komunitas-komunitas penikmat musik *underground* bermunculan. Dimana budaya tersebut sebenarnya menjiplak budaya *underground* barat dan dianggap buruk oleh masyarakat. Budaya tersebut meliputi kebiasaan merokok, menggunakan narkoba (ganja, sabu-sabu, ekstasi, dll), seks bebas, dan minum-minuman keras. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dipandang negatif oleh masyarakat dengan budaya timur.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan wawancara kepada informan yang menyatakan bahwa :

“kebanyakan anggota dari komunitas atau penikmat musik *hardcorepunk* itu sembarangan, tidak sopan, tidak tahu aturan, selalu pulang malam, terlihat tak terurus, sering merokok, minum alkohol, hal-hal yang tidak sehat dengan memakai narkoba dan berhubungan seks bebas” (wawancara informan inisial L, 13 September 2017).

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa para penikmat musik *hardcorepunk* cenderung melakukan hal-hal yang negatif seperti merokok, minum-minuman beralkohol dan sering pulang malam sehingga menimbulkan kesan tidak baik di masyarakat.

Meskipun kesan yang timbul di masyarakat terhadap budaya *underground* cenderung berpandangan negatif, namun muncul gerakan baru yang memiliki

pemikiran berbeda. Gerakan tersebut mencirikan gaya hidup yang sehat dan tidak melakukan tindakan yang dapat merusak dirinya sendiri. Pergerakan ini lebih dikenal dikalangan *hardcore* dan *punk* dengan sebutan *Straight Edge* sedangkan pelakunya disebut *Straight Edger*.

*Straight Edge* pada awalnya muncul di tahun 1980an dimana ada sebuah club di Washington DC yang melarang anak-anak dibawah umur untuk masuk ke dalam *club* untuk melihat band *hardcore* dikarenakan pemilik *club* dilarang menjual alkohol kepada anak dibawah umur. Pemilik *club* menandai pengunjung anak dibawah umur atau dibawah 18 tahun dengan tanda X di punggung tangan anak-anak tersebut agar dapat diawasi ketika berada di dalam *club*. Dalam perkembangannya hingga saat ini *straight edge* mengalami beberapa era perubahan antara lain era *old school*, era *youth crew*, era *militian*, dan era 2000an hingga sekarang.

*Straight Edge* menurut Foucault (1994) bukan hanya sebuah istilah untuk sebuah subkultur anak muda tapi untuk genre musik *hardcore*. *Straight edger* menikmati reputasi mereka untuk menghadiri pertunjukan musik *hardcore* yang agresif dan *moshing* (kegiatan berekspresi menikmati musik yang membenturkan tubuh ke tubuh orang lain bahkan gampar-gamparan dalam sebuah konser musik ) hingga lelah. Titik perbedaan antara *Straight Edger* dan yang bukan adalah meskipun melakukan aktifitas menonton konser *underground* tetapi mereka tidak pulang dalam keadaan mabuk, teler atau bahkan mengalami *overdosis*. Mereka para *Straight Edger* pulang dengan perasaan bahagia setelah menonton konser.

Pernyataan dan teori tersebut diperkuat oleh hasil wawancara informan yang menyebutkan bahwa :

“*straight edge* dianggap sebagai pedoman, perilaku atau pun ideologi yang pantang terhadap rokok, alkohol, penyalahgunaan narkotika dan hubungan seks bebas yang dicetuskan pertama oleh penikmat *hardcore*” (wawancara dengan informan D, 13 September 2017).

Informan menyatakan bahwa seorang *Straight Edger* tidak melakukan hal-hal yang dapat merusak tubuh mereka sendiri. Bahkan ada beberapa diantaranya yang menjadi seorang vegetarian. Seorang *Straight Edger* ketika datang ke sebuah konser band *underground* akan menyimbolkan dirinya dengan memberi symbol X

pada punggung tangan mereka atau dengan *T-shirt* serta jaket dengan tulisan *Straight Edge* atau simbol X atau XXX.

Dengan adanya pergerakan *Straight Edge* ditengah-tengah budaya *underground* sebagai pembeda antara satu dengan yang lainnya dan memberi dampak yang dapat diterima bahwa tidak semua penikmat musik *underground* berperilaku negatif serta tidak terpengaruhnya seorang *Straight Edger* untuk terjerumus kedalam perilaku negatif. Namun menjadi berbeda ditengah-tengah komunitas atau sebuah kaum akan menjadi suatu permasalahan bagi individu tersebut, seperti dikucilkannya seseorang tersebut atau tidak diakui keberadaanya. Ketika seseorang dihadapkan dengan sebuah permasalahan, orang tersebut harus mampu mengetahui apa sebenarnya masalah yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Hanna (2002), seseorang dapat dikatakan memiliki *self awareness* (kesadaran diri) jika individu tersebut mampu melihat kembali masalah yang dialami baik permasalahan dengan dirinya sendiri atau dengan orang lain dan berusaha untuk mencari solusinya.

Selain kemampuan untuk melihat kembali masalah yang dihadapi, seseorang dapat dikatakan memiliki *self awareness* (kesadaran diri) apabila orang tersebut memiliki emosi yang stabil terhadap permasalahan yang dihadapi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hanna (2002), ketika individu mampu mengontrol emosinya dan ketika individu dalam kondisi kebingungan dan gelisah dia berusaha untuk melihat, bertindak dan menyikapi dengan emosi yang stabil.

Seseorang yang memiliki harapan terhadap permasalahan yang dihadapinya merupakan salah satu aspek dari *self awareness* (kesadaran diri). Harapan menurut (Hanna, 2002) yang menjelaskan bahwa harapan adalah keinginan individu untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dan harapan tersebut merupakan sebuah perubahan yang bisa dan mungkin terjadi. Harapan bisa dijadikan sebagai motivasi untuk mengubah dan mencapai keinginan individu tersebut.

Ketika seseorang dikatakan memiliki *self awareness* (kesadaran diri) apabila orang tersebut memiliki ketiga hal ini di antaranya, kemampuan untuk melihat kembali suatu masalah yang dihadapi, memiliki emosi yang stabil dan juga

harapan. Apabila ketiga hal tersebut terpenuhi maka orang tersebut dapat dikatakan telah dmiliki *self awareness* (kesadaran diri). Hal ini didukung dengan pemaparan dari Hanna (2002) yang mengatakan bahwa seseorang dikatakan memiliki *self awareness* (kesadaran diri) apabila telah mencapai ketiga aspek kemampuan untuk melihat kembali suatu masalah yang dihadapi, memiliki emosi yang stabil dan juga harapan.

Selain ketiga hal diatas *self awareness* juga dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kesadaran diri pribadi dan kesadaran diri publik. Individu tersebut juga harus memiliki ciri-ciri seperti dapat mengidentifikas pemikiran, kepercayaan, presepsi dan permasalahan yang dihadapi dan individu tersebut mampu fokus pada permasalahan yang dihadapi dan dapat mengontrol emosinya. *Self Awareness* memiliki beberapa tahap yaitu tahap ketidaktahuan, tahap berontak, tahap kesadaran normal akan diri dan tahap kesadaran diri yang kreatif. Selain itu *self awareness* juga memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi diantara lain kesadaran sebagai bentuk konsisten, empati oleh orang lain, dan meningkatkan emosi.

Seseorang dikatakan memiliki *self awareness* (kesadaran diri) pada umumnya apabila orang tersebut memiliki kesadaran yang normal akan dirinya, dan pada tahapan ini seseorang dapat melihat kesalahan-kesalahannya untuk kemudian membuat dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab. Belajar dari pengalaman-pengalaman sadar akan diri disini dimaksudkan satu kepercayaan yang positif terhadap kemampuan diri. Kesadaran diri ini memperluas pengendalian manusia atas hidupnya dan tahu bagaimana harus mengambil keputusan dalam hidupnya. Dan adanya kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

*Self awareness* pada *straight edger* memiliki artian berbeda dimana individu tersebut dihadapkan pada masalah yang sangat rumit, disatu sisi mereka dihadapkan pada presepsi masyarakat yang menganggap mereka adalah sampah masyarakat dan disisi lain mereka terlanjur nyaman berada di tengah-tengah komunitas *underground* dan menjadikanya sebagai gaya hidup.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas, menyikapi adanya pergerakan yang mampu membuat inidividu menjadi lebih baik dengan tetap berada di dalam ruang lingkup yang negatif menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Karena ketika mereka memiliki *self awareness* (kesadaran diri) untuk berubah menjadi lebih baik dimanapun individu berada tanpa harus menghilangkan hobi atau yang mereka sukai. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena penelitian yang berjudul “Gambaran *Self Awareness* pada *Straight Edger*”.

## 1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian baru dalam bidang psikologi terkait *self awareness* pada kelompok atau komunitas *straight edge*. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mengangkat tema sama yakni mengenai *self awareness*. Penelitian yang dilakukan oleh Hoerold *et al* (2008) yang berjudul *Neuropsychology of Self Awareness in Young Adults*. Penelitian ini bertujuan menjelaskan pengaruh kesadaran diri pada anak muda mengenai kesehatan. Hal ini didukung survei dari *Frontal System Behavior Scale* yang menunjukkan bahwa perhatian anak muda pada pola hidup sehat masih kurang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipasi dan kuisioner. Partisipan berjumlah 79 responden, 35 laki-laki dan 49 perempuan dengan rata-rata usia 18 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan dengan tingkat kesadaran rendah memiliki tingkat memori dan pola hidup sehat yang rendah begitu pula sebaliknya. Kesimpulan yang diberikan yakni penanaman kesadaran diri secara psikologis dapat meningkatkan pengaturan pola hidup sehat dan kepedulian terhadap kesehatan oleh anak muda.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah memiliki subyek yang berbeda jika penelitian diatas meneliti tentang anak muda sedangkan penelitian penulis terhadap *straight edger*. Persamaanya adalah sama-sama meneliti tentang *self awareness*,

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pujianto & Dwidiyanti (2009) berjudul Kesadaran Diri Wanita Pekerja Seks Melakukan Pemeriksaan VCT di

Layanan *Mobile VCT* RSUD RAA Soewondo Pati Di Resosialisasi Lorong Indah (LI) Mergoejo Pati. Tujuan penelitian ini mengetahui kesadaran diri wanita pekerja seks melakukan pemeriksaan VCT di layanan *mobile VCT* RSUD RAA Soewondo Pati di resosialisasi Lorong Indah Margorejo Pati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan *indepth interview* dan pendekatan fenomenologis. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi WPS tentang HIV/AIDS merupakan penyakit menular lewat hubungan seksual yang dapat dicegah menggunakan kondom. Pelaksanaan pemeriksaan ini harus didukung berbagai pihak terkait.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah memiliki subyek yang berbeda jika penelitian diatas meneliti tentang wanita pekerja seks sedangkan penelitian penulis terhadap *straight edger*. Persamaanya adalah sama-sama meneliti tentang *self awareness*.

### **1.3 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas fokus penelitian ini adalah “bagaimana Gambaran *Self Awareness* Pada *Straight Edger*?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah untuk mengetahui Gambaran *Self Awareness* Pada *Straight Edger*.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut ini adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian ini.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang didapatkan dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan yang lebih tentang *self awareness* terhadap di komunitas *straight edge*. Selain itu untuk pengembangan terhadap ilmu pengetahuan bidang psikologi khususnya tentang *self awareness*.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### a. Bagi Subyek Penelitian

Memberikan pemahaman *self awareness* kepada subyek dan dapat mengatur diri sendiri serta dapat mengajak dan memberikan pemahaman tentang *straight edge* pada yang lain

### b. Orang Tua

Memberikan pemahaman kepada Orang Tua untuk lebih mengawasi anak-anaknya dalam bergaul dan memilih tindakan yang tepat untuk anak-anaknya.

### c. Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan mengenai ilmu-ilmu dan pengalaman-pengalaman baru tentang komunitas *straight edge* dan *self awareness* dan tidak memandang suatu komunitas dengan sebelah mata, dan tidak cepat mengambil keputusan bahwa semua komunitas itu negatif serta lebih bijak lagi untuk menyikapi.

### d. Penelitian selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya tentang *self awareness* dan *straight edge* agar dapat melengkapi hal-hal yang menjadi kekurangan dalam penelitian ini.